

NARASI ZIONISME DALAM KLAIM ATAS YERUSALEM PADA MASA PEMERINTAHAN BENJAMIN NETANYAHU

Yudi Prawira

Abstract

Zionist narrative constitutes Netanyahu's policy in Jerusalem. The use of narrative in conflict is important to build worldview either internally or externally to justify their ideological goal. This paper uses Constructivism framework to understand how Netanyahu's worldview created by that narrative and replicates his worldview by using speech act. This paper uses qualitative interpretive method which focused on how to understand narrative. The objective of this research is to understand Netanyahu's position about Jerusalem according to Zionist ideology. I conclude that this conflict will remain as long as Netanyahu in power. It is hard to imagine about the possibility to reach the final agreement about two state solution especially in the most important issue like Jerusalem because the ideology that Netanyahu holds will not allow compromise.

Keywords : *Constructivism, narrative, Zionism, Netanyahu.*

Pendahuluan

Isu identitas di Timur Tengah merupakan fenomena yang penting untuk dikaji. Beragamnya identitas berdasarkan etnis, agama, maupun ideologi masih menjadi isu di kawasan

itu. Konflik Israel dan Palestina termasuk masalah kepemilikan atas Yerusalem juga dibentuk oleh narasi ideologis ini (Oren, Bar-Tal & David, 2004). Proses perdamaian sempat mencapai kemajuan pada tahun 1993 tetapi narasi ideologis membentuk kecenderungan kedua belah pihak untuk menjauh dari proses perdamaian yang telah dibangun sebelumnya. Kecenderungan ini terlihat pasca berkuasanya kelompok sayap kanan yang dipengaruhi oleh ide-ide Zionisme Revisionis yang dalam praktis ideologis lebih keras dan non-kompromis dibandingkan Zionisme sayap kiri. Benjamin Netanyahu merupakan tokoh terpenting dari kelompok ini dan sering menggunakan narasi yang kental akan nuansa ideologis (Auerbach, 2010).

Zionisme sendiri merupakan bentuk modern dari narasi tradisional Yahudi. Berbagai spektrum politik di Israel menjadikan Zionisme sebagai akar ideologis mereka. Ideologi ini lahir dari kerinduan bangsa Yahudi untuk memiliki negeri sendiri di tengah kondisi mereka yang tersebar di seluruh dunia. Dalam narasi ideologis itu, kerinduan akan tanah leluhur tersebut terus dipelihara karena selama berabad-abad praktik diskriminasi dan persekusi terus dilakukan kepada mereka. Narasi seperti inilah yang dikembangkan lebih jauh oleh Theodore Herzl di dalam bukunya yang berjudul *The Jewish Land* yang masih menjadi panduan ideologis para politisi Israel dewasa ini (Herzl, 1945 Translation).

Narasi ideologis berpengaruh besar dalam melanggengkan konflik kedua komunitas itu. Perbedaan

identitas yang mendalam menjadi ancaman dan membatasi kemungkinan akan potensi perdamaian. Sikap moderat seperti ini dianggap tidak sesuai dengan ekspektasi norma kelompok masing-masing. Prospek perdamaian juga dipersulit oleh para elit yang terus menerus mempergunakan narasi ideologis. Mereka menjadikan keberadaan kelompok lainnya sebagai ancaman eksistensial yang memperkeruh konflik tersebut. Di sinilah perlunya kita mengkaji mengenai proses pembentukan identitas di dalam konteks konflik Israel dan Palestina. Proses pembentukan identitas itu selain dibentuk oleh interaksi antar kelompok juga dibentuk oleh narasi yang digunakan oleh elit politik Israel seperti Netanyahu. Narasi yang membentuk pandangan dunia masyarakat Israel menyangkut penyelesaian status atas Yerusalem.

Mengupayakan proses perdamaian tanpa memahami perilaku Israel terutama narasi dominan di negara tersebut dewasa ini akan kurang memadai. Sehingga penulis tertarik untuk mencari penjelasan atas pertanyaan penelitian, yaitu "*Bagaimana penggunaan narasi Zionisme oleh Israel atas klaim Yerusalem pada masa kepemimpinan Benjamin Netanyahu?*" Di dalam mencari penjelasan atas permasalahan ini penulis akan menggunakan pendekatan Konstruktivisme yang fokus pada penggunaan *speech act*.

Kerangka Pemikiran dan Metodologi

Peran ideologi dalam membentuk perilaku negara merupakan fokus kajian tulisan ini. Sebagian ahli Ilmu Hubungan Internasional menggunakan apa yang telah

dikembangkan di dalam teori sosial, yaitu Konstruktivisme. Di tengah dominasi Realisme pada masa Perang Dingin, paradigma ini diabaikan karena dianggap tidak cukup “ilmiah” dalam perkembangan Ilmu Hubungan Internasional. Para ilmuwan Hubungan Internasional saat itu yang dipengaruhi oleh Positivisme berambisi menjadikan teori-teori Hubungan Internasional memiliki daya prediksi yang mendekati ilmu alam. Mereka menyatakan bahwa perilaku manusia, dalam hal ini negara pasti akan sama jika dihadapkan kepada situasi yang sama. Mereka berambisi menemukan hukum universal di dalam perilaku manusia yang tidak mengenal perbedaan tempat dan waktu. Hal inilah yang kemudian dikritisi oleh kaum Konstruktivis. Perilaku manusia, termasuk negara bukanlah sesuatu yang tetap dan tidak dapat berubah (Fierke, 2010). Ada hal di luar perhitungan rasional yang mendasari perilaku negara. Dalam konteks perebutan atas Yerusalem paradigma Konstruktivis ini memberikan penjelasan yang menarik (Fawcett, 2005).

Konstruktivisme seperti paradigma lainnya memiliki beberapa konsep dasar yang penting. Audie Klotz dan Cecelia Lynch (2007) di dalam bukunya menyatakan bahwa terdapat tiga konsep dasar Konstruktivisme. Ketiga konsep tersebut adalah: intersubjektif (*intersubjective*), konteks (*context*) dan kekuatan (*power*). Ketiga hal tersebut penting dalam memahami bagaimana agen bertindak di dalam struktur dan bagaimana struktur berubah karena agen. Ketika membahas tentang peran ideologi di dalam membentuk perilaku negara, ketiga hal tersebut penting untuk diamati.

Agen bertindak tidak di dalam ruang kosong tanpa norma atau berdasarkan penilaian rasionalitas untung rugi belaka. Negara melalui para elitnya hidup di dalam norma yang merupakan bentuk institusionalisasi dari intersubjektivitas tersebut. Norma menyediakan konteks bagaimana seharusnya elit bertindak di dalam konteks identitasnya. Memahami *power* penting karena norma yang diterima merupakan hasil dari dominasi narasi dominan di dalam masyarakat yang menyampingkan narasi alternatif.

Identitas termasuk ideologi dan kepentingan (*interest*) saling berkaitan karena kepentingan aktor ditentukan oleh konteks sosial mereka (Wendt, 1992). Identitas memiliki norma dan aturan. Agen di dalam struktur sosial tersebut diharapkan bertindak sesuai dengan ekspektasi dari norma yang bersangkutan. Norma dan aturan tidak bersifat permanen dan seiring waktu akan berubah sesuai dengan interaksi antar agen. (Wendt, 1992).

Wendt (1999) juga menjelaskan hubungan di antara kepentingan (*interest*) dan identitas (*identity*) di dalam bukunya. Dia menyatakan bahwa identitas menyatakan tentang apa dan siapa aktor tersebut. Sedangkan kepentingan menyatakan apa yang aktor mau. Hubungan di antara identitas dan kepentingan tersebut penting dipahami karena keduanya saling memengaruhi aktor di dalam perilakunya. Wendt (1999) menyatakan tanpa kepentingan aktor tidak memiliki motivasi, tetapi tanpa identitas kepentingan tadi tidak memiliki konteks dan tujuan yang jelas. Kedua hal tersebut pada akhirnya akan mewujudkan menjadi praktik dan

aksi nyata. Dalam konteks negara dapat berbentuk kebijakan politik.

Katzenstein (1996) juga menjelaskan di dalam bukunya bahwa norma dan identitas membentuk kepentingan dan tidak semata alasan-alasan material. Katzenstein mendefinisikan norma sebagai ekspektasi kolektif yang membatasi perilaku yang pantas dilakukan oleh aktor agar sesuai dengan identitas yang disandangnya. Katzenstein juga menyatakan bahwa norma tidak hanya membatasi pilihan perilaku yang tersedia bagi para aktor (*regulative*) tetapi juga membentuk identitas mereka (*constitutive*) ketika berhubungan dengan aktor lainnya. Identitas diartikan sebagai label yang diberikan sebagai bagian dari upaya membentuk atau mengkonstruksi suatu kelompok, baik bangsa ataupun negara. Ideologi merupakan alat yang digunakan untuk membentuk dan menekankan keunikan serta tujuan bersama suatu kelompok.

Narasi ideologis seperti Zionisme membentuk bagaimana para elit di Israel memandang diri mereka dan bagaimana berhubungan dengan bangsa Arab di sekitar mereka. Hal itu dapat dipelajari dari narasi yang mereka pergunakan ketika melegitimasi kebijakannya terhadap Palestina, khususnya klaim atas Yerusalem. Narasi Zionisme merupakan tema yang terus diulang dalam rangka pembentukan negara maupun identitas bangsa Israel. Walaupun sebagian pakar menyangkal narasi tersebut sebagai manipulasi sejarah, tetapi penggunaannya secara terus menerus telah menjadikan narasi tersebut “valid” setidaknya bagi target pendengarnya

(Pappe, 2017). Diterimanya narasi tersebut penting karena disinilah intinya narasi itu dipergunakan sejak awal, yaitu untuk membentuk pandangan dunia para pendengarnya.

Israel sendiri tidak akan mewujudkan menjadi kenyataan jika narasi Zionisme ini tidak diterima secara luas (Sand, 2009). Diterimanya narasi ini, terlepas dari kontroversinya, yang memungkinkan dukungan secara luas bagi pembentukan negara itu. Di dalam sebuah sumber bahkan disebutkan bahwa ketika pembentukan Israel terwujud pada tahun 1948, Ben Gurion yang merupakan Perdana Menteri pertama negara itu menugaskan seorang sejarawan Zionis, yaitu Ben Zion Dinur untuk menuliskan sejarah bangsa Yahudi yang menegaskan keterkaitan mereka dengan Palestina sejak ribuan tahun yang lalu. Narasi “sejarah” ini penting karena hal itu merupakan alat legitimasi bagi klaim mereka atas Palestina karena bukan hanya mereka yang memiliki klaim atas wilayah itu. Dinur menanggapi permintaan ini dengan menyatakan bahwa usaha itu tidak akan mungkin dilakukan dalam waktu singkat dan penelitian yang panjang dibutuhkan untuk menyusun sejarah bangsa Yahudi. Ben Gurion menanggapi dengan menyatakan bahwa yang perlu Dinur lakukan adalah menyusun klaim tersebut dalam sebuah bentuk laporan dan jika dia ingin, di dapat melakukan penelitian tersebut setelahnya (Pappe, 2014). Dari cerita ini dapat terlihat bahwa Ben Gurion saat itu tidak peduli bahwa laporan tersebut memiliki akurasi sejarah ataupun tidak, yang dibutuhkan hanyalah sejarah sebagai naratif yang dapat dipergunakan bagi kepentingan ideologis.

Narasi sejarah sebagai alat legitimasi ideologi merupakan alat utama propaganda pemerintah Israel di dalam usaha mereka membentuk negara berikut atribut yang melekat seperti simbol- simbol identitas dan cakupan wilayah. Narasi sejarah yang dipergunakan ini bukan merupakan kebohongan yang disengaja tetapi merupakan pemilihan secara selektif narasi yang disesuaikan dengan kebutuhan saat itu (Ram, 2011). Narasi tersebut yang membentuk pandangan dunia rakyat Israel, para politisi yang memegang kekuasaan negara dan komunitas internasional yang menerima narasi itu. Sejak sebelum berdirinya negara Israel, para ideolog dan politisi telah menyadari kekuatan narasi yang mampu mendorong jutaan bangsa Yahudi untuk melakukan migrasi ke Palestina serta mobilisasi dukungan internasional.

Peran narasi di dalam konteks perselisihan kedua komunitas tersebut dapat menjadi contoh bagaimana konsep di dalam kerangka Konstruktivisme seperti intersubjektivitas (*intersubjectivity*) dan ko-konstitusi (*coconstitution*) agen dan struktur bekerja. Narasi Zionis seperti yang dipergunakan oleh Netanyahu bertujuan untuk membentuk intersubjektivitas atau pandangan dunia baik internal masyarakat Israel maupun di luar Israel. Validitas Israel sebagai negara sangat ditentukan oleh diterima atau tidaknya narasi ini dan apakah hal itu terinstitusionalisasi menjadi struktur yang menentukan cara pandang maupun pilihan perilaku para agen yang menerimanya. Penggunaan narasi Zionis oleh Netanyahu tidak muncul begitu saja tetapi karena Netanyahu pun dibesarkan oleh konteks narasi itu. Netanyahu mereproduksi

struktur melalui pidatonya dan disisi lain pilihan perilaku yang tersedia bagi Netanyahu seperti kebijakan maupun narasi yang dipergunakan dibentuk oleh struktur ideologis Zionisme.

Onuf (2002) menjadi relevan di dalam menjelaskan proses ini karena fokusnya pada perilaku aktor yang secara aktif membentuk dunia yang kita pahami termasuk penggunaan *speech act* sebagai alat utamanya. Di saat yang bersamaan kita sebagai aktor juga dibentuk oleh dunia dan proses tersebut akan terus berlangsung. Pemaknaan akan dunia inilah yang akan menentukan bagaimana kita berperilaku dan menentukan pilihan-pilihan yang sesuai dengan pemaknaan kita terhadap aspek material tersebut. Tidak semua *speech act* dapat menjadi pandangan dunia dan tanpa penerimaan intersubjektif suatu *speech act* dianggap gagal. *Speech act* itu sendiri selain bertujuan membentuk pandangan dunia juga dibentuk oleh pandangan dunia dominan yang telah mapan berikut dengan norma yang mengikutinya. Ideologi merupakan salah satu bentuk pandangan dunia itu dan setiap ideologi pasti memiliki ekspektasi terhadap bagaimana agen yang hidup di dalam konteks ideologis tersebut berperilaku (Katzenstein, 1996).

Netanyahu memahami fungsi *speech act* ini dan menggunakannya secara efektif di dalam pidato-pidatonya. Tulisan di bawah akan membahas bagaimana penggunaan narasi Zionis di dalam pidato-pidatonya baik di level internasional maupun di Israel. Konflik dengan Palestina yang tidak ada habisnya adalah menyangkut status Yerusalem dan

Netanyahu menggunakan narasi Zionisme di dalam klaimnya atas kota itu. Pidato yang dikumpulkan untuk mengkaji ini adalah dari rentang waktu 2009 – 2018 karena dalam rentang waktu ini Netanyahu telah menjadi wajah dominan di dalam politik Israel sehingga mudah menemukan pidatonya baik dalam bahasa Inggris maupun terjemahan dari bahasa Ibrani. Pidato-pidato tersebut kemudian akan dikelompokkan berdasarkan tema dan kata kunci yang sama untuk kemudian dipelajari untuk memahami pandangan dunia Netanyahu dan posisi sebenarnya atas solusi dua negara.

Di dalam melakukan interpretasi atas pidato Netanyahu penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif interpretif yang jika mengutip Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk mengeksplorasi dan memahami makna baik secara individual maupun kelompok mengenai permasalahan kemanusiaan dan sosial dan data yang terkumpul kemudian akan diinterpretasi. Bentuk penelitian ini sendiri memiliki struktur yang relatif fleksibel dan pemaknaan sangat penting di tengah kompleksitas fenomena tersebut. Dia juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif fokus pada data berupa kata daripada angka seperti penelitian kuantitatif. Bentuk penelitiannya banyak menggunakan studi kasus. Bentuk interpretasi yang secara khusus penulis gunakan di dalam tulisan ini adalah *discourse analysis* agar konsisten dengan kerangka pemikiran Konstruktivisme sebagai cara untuk mengakses alam ide unit yang dianalisis.

Memahami Narasi Zionis di Dalam Pidato Netanyahu Mengenai Yerusalem

Posisi Yerusalem di dalam narasi Zionis merupakan jantung dari perjuangan untuk kembali ke tanah leluhur mereka. Dalam narasi Zionis, tanpa Yerusalem, semua yang telah dicapai merupakan kesia-siaan (Montefiore, 2013). Netanyahu sebagai politisi yang dibesarkan di dalam narasi tersebut tentu saja memiliki keyakinan yang sama karena konteks sosial dimana dia dibesarkan membentuk pandangan dunia tersebut. Netanyahu dikenal sebagai politisi yang tidak mengenal kompromi jika menyangkut status atas keutuhan kota itu. Netanyahu bahkan di dalam pidato-pidatonya di forum internasional berulang kali menggunakan kata-kata seperti:

“United Jerusalem is the capital of Israel. Jerusalem has always been and always will be ours. It will never again be divided or cut in half .Jerusalem will remain only under Israel's sovereignty.” (Netanyahu,2009)

Di dalam pernyataan diatas terlihat jelas bahwa Netanyahu menyatakan bahwa Yerusalem merupakan milik mereka dan tidak sampai disana dia juga menyatakan bahwa Yerusalem selalu milik mereka. Penekanan pada kata *“has always been”* merupakan bentuk delegitimasi atas klaim bangsa Arab Palestina atas kota itu. Delegitimasi itu berfungsi untuk membentuk kenyataan alternatif karena pada kenyataannya orang-orang Arab Palestina telah tinggal di kota tersebut selama berabad-abad. Disinilah terlihat narasi yang berperan dalam mendistorsi fakta sejarah di dalam perebutan

klaim tersebut.

“Our generation united Jerusalem and is developing it with strength and vigor, and the next generation, your generation, children will ensure its future as the one united, undivided and prosperous capital” (Netanyahu, 2011)

“I say that here in our eternal capital, Jerusalem, and I know, I know that you stand with me.” (Netanyahu, 2013)

“I bring you greetings from Jerusalem, the eternal, undivided capital of Israel and the Jewish people.” (Netanyahu, 2014)

Salam pembuka seperti yang dikutip diatas merupakansalam yang menjadi ciri khas dari Netanyahu. Dia berulang kali menggunakan kata **“undivided”** yang merupakan cara untuk menyatakan bahwa tidak ada Yerusalem Timur atau Barat, hanya ada Yerusalem yang bersatu. Netanyahu pasti menyadari bahwa salam pembuka seperti itu dalam konteks negosiasi perdamaian dengan Palestina merupakan hal yang provokatif tetapi disanalah kita dapat melihat posisinya di dalam proses ini. Pada saat yang bersamaan Netanyahu membentuk pandangan dunia para pendengar yang dengan sengaja mengabaikan kenyataan bahkan posisi Yerusalem belum terselesaikan. Yerusalem Barat sendiri secara *de-facto* merupakan ibukota Israel sejak 1967, tetapi bagian Timur kota tersebut hingga dewasa ini masih belum dapat diselesaikan persengketaanya. Kata **“eternal”** juga merupakan kata yang sering muncul di dalam pidato Netanyahu setiap menyinggung

Yerusalem. Kata itu menunjukkan bahwa tidak akan ada bagi bangsa Arab Palestina di masa depan bagian dari Yerusalem seperti tuntutan mereka. Yerusalem selamanya adalah bagian dari kedaulatan Israel, posisi yang menunjukkan sikap tanpa kompromi Netanyahu.

“Whenever we discuss a permanent arrangement, Israel needs defensible borders with Jerusalem remaining the united capital of Israel. (Netanyahu, 2009)

“You base peace on the foundation of truth and the truth is that not only has been the capital of Jewish people for millennia and the capital of our state from its inception, the truth is that under any peace agreement that you can possibly imagine, Jerusalem will remain Israel capital.” (Netanyahu, 2018)

*The seat of Israeli government is in Jerusalem which is its capital and its been a capital of the Jewish people for 3000 years. I **think it’s a key ultimately the peace** because the peace that is based on lies will be crushed by the reality and its time to tell the Palestinian to abandon the fantasy of destroying Israel. Palestinian should abandon the fantasy that they will conquer Jerusalem.” (Netanyahu, 2018)*

Sikap tanpa kompromi dan provokatif juga sering ditemukan ketika menyinggung proses perdamaian dengan Palestina. Netanyahu secara eksplisit menyatakan bahwa Yerusalem tidak akan menjadi bagian yang akan

dinegosiasikan. Proses negosiasi tidak mungkin dimulai dan berjalan mulus tanpa kompromi terutama menyangkut isu yang dipertentangkan sehingga menimbulkan pertanyaan terhadap komitmennya atas solusi dua negara. Netanyahu pasti juga menyadari bahwa posisi seperti yang terlihat diatas tidak akan menguntungkan bagi proses perdamaian, hal yang penting bagi keberlangsungan Israel itu sendiri dalam hubungannya dengan bangsa Arab di sekitarnya. Sikap rasional seharusnya mendorong Netanyahu untuk melakukan kompromi menyangkut situasi di Yerusalem tersebut. Hanya saja dalam konteks narasi Zionisme sayap kanan ini, bentuk rasionalitas yang berbeda lah yang mendorong sikap seperti itu. Setiap bentuk narasi mensyaratkan ekspektasi kebijakan yang berbeda pula. Dalam narasi yang membentuk Netanyahu itu bentuk kebijakannya adalah tidak ada kompromi apapun menyangkut status Yerusalem. Dalam analogi yang dipergunakan oleh Netanyahu, Yerusalem merupakan hati atau pusat dari bangsa Yahudi dan Israel. Dalam pengertian tersebut tentu saja sebuah tubuh tanpa hati merupakan tubuh yang mati. Israel akan mati tanpa Yerusalem, karena Yerusalem merupakan alasan banyak orang Yahudi untuk terus merindukannya dan kembali ke sana. Di dalam narasi seperti ini melepaskan Yerusalem sama saja dengan bentuk pengkhianatan kepada perjuangan bangsa Yahudi. Yerusalem sebagai hati tersebut terlihat dari pernyataan di bawah ini.

“And we will not turn our backs on those who have faced Jerusalem for generations. We will preserve Jerusalem

because an Israel without Jerusalem is like a body without a heart.” (Netanyahu, 2012)

Posisi Yerusalem sebagai hati bangsa Yahudi di dalam narasi tersebut tentu saja bukan tanpa alasan. Di dalam Yerusalem terdapat tempat paling suci bagi bangsa Yahudi, yaitu *Western Wall* atau Tembok Barat yang merupakan sisa-sisa kuil yang konon dibangun oleh Sulaiman (Montefiore, 2013). Di sanalah orang-orang Yahudi dari seluruh penjuru dunia berkumpul dan memanjatkan doa mereka. Betapa sakralnya tempat itu sehingga selama ribuan tahun diaspora mereka, hati mereka tetap tertuju kesana. Berkat keterikatan kepada kisah Yerusalem dan *Western Wall* itulah identitas Yahudi dapat terjaga selama berabad-abad. Identitas yang berhasil dijaga selama berabad-abad di tengah potensi asimilasi hanya mungkin dipelihara melalui cerita cerita tradisional. Tanpa cerita tersebut, keberadaan mereka di tanah asing tentu saja akan menghapus kesadaran mereka sebagai bagian dari suatu kelompok identitas. Narasi membentuk memori kolektif yang menjadi dasar mereka sebagai bangsa Yahudi. Tanpa cerita tersebut walaupun di masa lalu terdapat bangsa Yahudi, di masa kini keberadaan mereka mungkin hanya tersisa sejarah belaka.

“Jerusalem is also Mount Zion and Moriah Mountain and the Western Wall and "Eternal Israel". We preserve our heart, the heart of our nation. We will never divide our heart – never. As we believe that our capital is the heart of our nation.”

(Netanyahu, 2014)

“We, the people of Israel, have a primal claim on Jerusalem. Our roots here are deeper than any other peoples, and the same is true about the Temple Mount. Jerusalem was ours and it will be ours.” (Netanyahu 2016)

I am deeply committed to continuing to keep Jerusalem unified, to protect the Western Wall, the Temple Mount and all the holy places of Israel. Jerusalem will never revert to being Aelia Capitolina, and Jerusalem will never again be a divided city, as it was after 1948. And we will not make concessions – not the Temple Mount, not the Western Wall. We will not divide the city again.” (Netanyahu, 2017)

Dari pernyataan diatas, Netanyahu memperlihatkan bahwa alasan mereka bersikeras mempertahankan Yerusalem merupakan hal yang sah karena disana terletak tempat paling suci mereka. Menurut kisah yang diyakini di dalam narasi tersebut, tembok tersebut merupakan sisa-sisa tembok kuil tersuci mereka di masa lalu yang bahkan dapat ditelusuri hingga jaman raja Daud. Permasalahan mendasar jika berkaca kepada kondisi sekarang adalah narasi menyangkut kesakralan kota tersebut tidak hanya dimiliki oleh komunitas Yahudi. Komunitas Muslim Arab juga membangun narasi yang berbeda dan itulah mengapa mereka juga berkeras mempertahankan kota tersebut. Di tempat yang sama pernah dibangun kuil bagi bangsa Yahudi, terdapat tempat suci yang juga diyakini oleh komunitas Muslim yaitu masjid Al Aqsa dan *Dome of the Rock*. Narasi lawan narasi merupakan akar masalah menyangkut konflik perebutan kota tersebut.

Setiap komunitas memiliki kesadaran kolektif yang mendefinisikan identitas mereka menyangkut hubungan dengan kota tersebut. Mereka tentu saja tidak bisa membayangkan dunia yang mereka pahami tanpa kepemilikan atas kota tersebut.

Hal ini lebih sulit bagi Israel karena *Western Wall* berada di wilayah yang seharusnya menjadi kedaulatan Palestina di Kota Tua, Yerusalem. Kemenangan narasi mereka merupakan salah satu syarat penting selain dominasi militer dan politik yang telah mereka raih dewasa ini. Melepaskan kendali atas kota tersebut merupakan pengkhianatan terhadap harapan ribuan tahun bangsa Yahudi seperti yang terlihat di bawah ini. Sehingga disanalah kita bisa melihat mengapa Netanyahu merumuskan kebijakan pemerintahan sayap kanan Israel, karena dia dipercaya oleh bangsa Yahudi untuk melaksanakan tugas suci itu. Setidaknya kemenangan Partai Likud, Netanyahu dan koalisi sayap kanan di Israel memiliki indikasi bahwa opini umum masyarakat Israel mendukung narasi yang dibangun oleh Netanyahu ini (Scheindlin, 2018).

I know that I have been entrusted to speak on behalf of a people who marked every celebration and every tragedy with a simple wish: to rebuild Jerusalem, "next year in Jerusalem", the dream of generations. This is a sacred trust I will never abandon. Never. (Netanyahu, 2012)

Ambisi Netanyahu yang tanpa kompromi ini mendapatkan penentangan yang cukup berarti selama

pemerintahan Obama di Amerika Serikat (Lochery, 2017). Selama masa ini Netanyahu terlihat menahan diri tetapi pasca kemenangan Trump pada tahun 2016, ambisi Netanyahu untuk menjadikan Yerusalem sepenuhnya di bawah kendali Israel mendapatkan momentumnya. Sikap simbolik Amerika Serikat yang memindahkan kedutaan besarnya ke Yerusalem merupakan sinyal yang dibutuhkan Netanyahu untuk kembali menegaskan bahwa Yerusalem sah milik Israel. Walaupun komunitas internasional menolak perubahan *status quo* apapun sepanjang di luar kesepakatan di antara Israel dan Palestina. Di bawah ini adalah pernyataan Netanyahu di dalam pidatonya ketika pembukaan kedutaan besar tersebut.

“So for me this spot brings back personal memories, but for our people, it evokes profound collective memories of the greatest moments we have known on this City on a Hill in Jerusalem, Abraham passed the greatest test of faith and the right to be the father of our nation. In Jerusalem, King David established our capital three thousand years ago. In Jerusalem, King Solomon built our Temple, which stood for many centuries. In Jerusalem, Jewish exiles from Babylon rebuilt the Temple, which stood for many more centuries. In Jerusalem, the Maccabees rededicated that Temple and restored Jewish sovereignty in this land. And it was here in Jerusalem so me two thousand years later that the soldiers of Israel spoke three immortal words, ‘Har ha’bayit be’yadeinu,’ ‘The Temple

Mount is in our hands,' words that lifted the spirit of the entire nation." (Netanyahu, 2018)

Dari kutipan pidato di atas terlihat jelas bagaimana Netanyahu mempergunakan argumen sejarah maupun kisah-kisah tradisional di dalam klaim mereka atas Yerusalem. Seperti yang kita ketahui sebelumnya bahwa apa yang terjadi di Yerusalem merupakan perang narasi diantara kedua komunitas yang bertujuan untuk menegaskan legitimasi mereka atas kepemilikan kota itu. Peran narasi ini bagi komunitas Yahudi bahkan lebih penting daripada bagi komunitas Arab Palestina. Sebagian besar bangsa Yahudi modern di Israel merupakan imigran dan ketika mereka datang telah terdapat bangsa Arab di sana yang telah tinggal ratusan tahun. Bagaimana cara mereka meyakinkan banyak pihak bahwa tuntutan mereka sah adalah dengan menyatakan bahwa tanah tersebut merupakan warisan nenek moyang mereka ribuan tahun lalu, walaupun fakta yang jelas tidak dapat disangkal adalah bahwa kepemilikan ribuan tahun yang lalu sangat sulit dipahami jika menjadi pembenaran klaim mereka di masa sekarang.

Pidato tersebut memiliki beberapa unsur yang terus menerus diulang oleh Netanyahu, yaitu narasi tradisional yang menjadi memori kolektif bangsa Yahudi dan narasi sejarah yang dapat diverifikasi oleh para ilmuwan. Narasi tradisional yang dimaksud dapat berasal dari mitologi atau narasi keagamaan. Narasi tersebut menarik kesinambungan kepemilikan bangsa Yahudi atas Yerusalem sejak masa

Ibrahim diuji kepatuhan kepada Tuhan yang akhirnya memberikan hak atas kota tersebut, masa ketika Daud mendirikan Yerusalem hingga Sulaiman yang mendirikan kuil di sana. Nama-nama tersebut penting karena mereka telah dikenal dalam memori kolektif jutaan manusia, sehingga narasi yang dipergunakan dapat lebih dipahami oleh para pendengar yang diharapkan berguna dalam klaim mereka. Akurasi sejarah atas kisah-kisah tersebut menjadi tidak penting lagi selama fungsinya terpenuhi. Tidak hanya narasi tradisional yang dipergunakan tetapi sejarah seperti kembalinya mereka ke Yerusalem setelah terusir pada zaman Babilonia maupun kisah Maccabe yang mengusir penjajah Romawi (Montefiore, 2013). Kisah seperti ini memiliki bukti sejarah dan diulang kembali di dalam konteks sekarang karena kemiripan kondisinya. Saling berjalannya kisah baik tradisional maupun fakta sejarah merupakan narasi penting yang sering digunakan oleh Netanyahu tidak hanya pada tahun 2018 ketika membuka kedutaan di Israel.

I remember the beating of my heart and the exhilaration I felt when I first touched the stones of the Western Wall, thinking about King David, King Solomon, Israel's prophets and kings and the Maccabim. I thought about the people of Israel throughout the generations, as did the thousands of Israelis who arrived there. The liberation of Jerusalem and the Western Wall marked for all of us the deep connection to the roots of Jewish history. We felt that the dream of generations had finally come true.” (Netanyahu, 2009)

The Jewish people have lived in the land of Israel for

thousands of years. Even after most of our people were exiled from it, Jews continued to live in the land of Israel throughout the ages. The masses of our people never gave up the dreamed of returning to our ancient homeland. We celebrate the rebirth of Israel. We celebrate the heroism of our young men and women who have defended our people with the indomitable courage of Joshua, David, and the Maccabees of old. We celebrate the marvel of the flourishing modern Jewish state. In Israel, we walk the same paths tread by our patriarchs Abraham, Isaac and Jacob.” (Netanyahu, 2012)

“In our time the Biblical prophecies are being realized. As the prophet Amos said, they shall rebuild ruined cities and inhabit them. They shall plant vineyards and drink their wine. They shall till gardens and eat their fruit. And I will plant them upon their soil never to be uprooted again.” (Netanyahu, 2013)

*“**Isaiah**, our great prophet of peace, taught us nearly 3,000 years ago in Jerusalem to speak truth to power. For the sake of Zion, I will not be silent, for the sake of Jerusalem, I will not be still until her justice shines bright and her salvation glows like a flaming torch” (Netanyahu, 2014)*

“Facing me right up there in the gallery, overlooking all of us in this (inaudible) chamber is the image of Moses. Moses led our people from slavery to the gates of the promised land and before the people of Israel entered the land of Israel, Moses gave us a message that has steeled our

resolve for thousands of years. I leave you with his message today, "Be strong and resolute, neither fear nor dread them." (Netanyahu, 2015)

Moses (Musa), David (Daud), Solomon (Sulaiman), Joshua, Isaiah hingga Abraham (Ibrahim), Isaac (Ishak) dan Jacob (Yakub) merupakan nama-nama yang telah dikenal di dalam kisah tradisional semua agama Abrahamik. Netanyahu bahkan mengutip ramalan Amos di dalam sidang PBB 2013 untuk melegitimasi Israel modern, sesuatu yang pasti sulit dipahami oleh para delegasi PBB yang memiliki berbagai latar kultural yang berbeda. Penggunaannya oleh kaum Zionis tentu saja akan memunculkan pertanyaan apakah esensi dari Zionisme adalah sebuah perjuangan keagamaan. Tidak sepenuhnya seperti itu karena pada dasarnya Zionisme merupakan ideologi sekuler nasionalis yang lahir di dalam konteks Eropa. Sebuah ideologi selain memiliki tujuan, juga harus memiliki target pendengar dan target pendengar Zionisme saat itu tentu saja bangsa Yahudi diaspora yang tersebar di seluruh penjuru Eropa. Agar ideologi tersebut diterima oleh massa, maka mereka harus dapat mengidentifikasikan diri mereka dengan ideologi tersebut dan jika hal tersebut gagal ideologi tersebut akan mati.

Kita banyak melihat pasca tersebarnya nasionalisme ke seluruh dunia, dalam rangka pembangunan bangsa, maka para ideolog akan menarik kesadaran massa jauh ke masa lampau yang tersimpan di dalam memori kolektif bangsa baik yang memiliki landasan fakta maupun mitos (Bouchard,

2013). Dalam konteks memori kolektif bangsa Yahudi narasi tradisional tersebut lah kisah yang mereka kenal dengan baik dan berkat keterkaitan mereka dengan narasi tersebut identitas mereka di tengah ancaman asimilasi total dapat terjaga. Hal ini tidak selalu bermakna keyakinan religius dan tokoh-tokoh Zionis seperti Herzl dikenal sebagai ideolog sekuler. (Hertzberg, 1997). Popularitas partai-partai keagamaan di Israel hingga dewasa ini tetap tidak bisa menyaingi partai-partai sekuler seperti Likud dan Buruh. Di sinilah kita bisa melihat mengapa Netanyahu dan banyak elit Israel lainnya tetap menggunakan narasi-narasi tersebut dalam perjuangan mereka. Dalam konflik di Yerusalem penggunaan narasi dalam klaim masing-masing kelompok sangat kuat terasa. Cerita yang sama dengan tokoh yang sama pula digunakan sesuai dengan tafsir dan konteks masing-masing kelompok. Saling tumpang tindihnya narasi tersebut tentu dapat dipahami karena teks yang dipergunakan kedua kelompok berakar pada tradisi yang sama. Setiap naratif tentu saja akan dilawan oleh naratif lainnya dan kesuksesan naratif di dalam membangun pandangan dunia tersebut sangat bergantung pada penerimaannya secara luas ataupun tidak. Dalam prosesnya naratif dominan akan berupaya untuk mendelegitimasi naratif tandingan seperti yang terlihat di bawah ini.

“A thousand years before the birth of Christianity, more than 1,500 years before the birth of Islam, King David made Jerusalem our capital, and King Solomon built the

Temple on that mount. Yet Israel, Israel will always respect the sacred shrines of all. In a region plagued by violence and by unimaginable intolerance, in which Islamic fanatics are destroying the ancient treasures of civilization, Israel stands out as a towering beacon of enlightenment and tolerance.” (Netanyahu, 2015)

“It should be emphasized – as a political center, as the capital of a nation, Jerusalem was only ever our capital from the time of King David 3,000 years ago... I mentioned King David, the Prophet Isaiah, the kings of Israel, the prophets of Israel, the Maccabees, two temples stood on the mount in majesty and magnificence. Though the Temple Mount is our holiest site – it was built there by king Solomon 3,000 years ago, 1,500 years before the birth of Islam – though we've been attached to it for 3 millennia.” (Netanyahu, 2015)

Teks diatas menunjukkan dua tema di dalam upaya delegitimasi ini. Pertama adalah membantah klaim orang-orang Arab Muslim yang menyatakan bahwa mereka adalah pemilik sah atas Yerusalem. Kita harus mengingat kembali bahwa klaim atas Yerusalem juga berdasarkan narasi tradisional Muslim yang memiliki keserupaan dengan narasi tradisional Yahudi dengan penyesuaian untuk kebutuhan yang berbeda. (Dajani, 2009). Logika Netanyahu yang menyatakan bahwa klaimnya lebih valid karena akar mereka dapat dilacak hingga 1500 tahun sebelum Islam sebenarnya

masuk akal dan memiliki landasan sejarah tetapi keberadaan komunitas lainnya di sana pun juga memiliki landasan sejarah. Netanyahu tentu menyadari bahwa kisah tradisional yang diyakini olehnya juga dikenal oleh banyak orang di seluruh dunia dan memobilisasi dukungan mereka sangat penting. Kita dapat melihat ini ketika pembukaan kedutaan besar Amerika Serikat di Yerusalem juga berkat janji Trump kepada kelompok-kelompok yang meyakini narasi yang sama (Belin, 2017). Hanya saja seperti berbagai narasi ideologis tidak semua menerima versi di atas yang terlihat dari penolakan sebagian besar negara Muslim atas langkah Amerika Serikat yang sedikit banyak dipengaruhi narasi tandingan (Al Jazeera, 2017).

Bagian kedua dari pidato tersebut adalah memosisikan Israel sebagai pihak protagonis dan kelompok Islam fundamentalis sebagai antagonis. Seperti yang kita ketahui di dalam setiap konflik semua pihak bisa menjadi protagonis atau antagonis tergantung sudut pandang. Penekanan pada Israel sebagai pemegang obor peradaban dan toleransi sangat penting karena hal itu akan sangat membantu klaim mereka jika diterima luas. Pandangan dunia yang diterima luas tersebut akan mendelegitimasi narasi kelompok lain yang dalam pandangan Netanyahu barbar dan ekstrim. Cara kita memandang fenomena sangat ditentukan oleh kecenderungan kita terhadap naratif tertentu, di mana pada akhirnya akan menentukan juga cara kita berperilaku terhadap mereka yang kita anggap berbahaya. Kita sering melihat narasi “bersama kita atau mereka” ini di berbagai konflik di

dunia. Padahal setiap konflik tidak selalu “hitam” atau “putih” hanya persepsi yang dapat mendistorsi atau bahkan menciptakan realitas.

Di dalam narasi yang dipergunakan oleh Netanyahu juga sering memberikan analogi maupun contoh yang menarik. Logika sederhana seperti ini merupakan argumen yang terutama diperuntukkan bagi khalayak umum, secara intuitif kita pasti memahami argumen seperti ini karena kesederhanaannya. Hal tersebut terlihat dari pernyataan di bawah ini:

“I must say here: These distortions of history are only reserved for the Jews. Does anyone claim that the pyramids in Giza have no connection to the Egyptians? That the Acropolis in Athens has no connection to the Greeks? That the Coliseum in Rome has no connection to the Italians? It is ridiculous to try and sever the connection between the Temple Mount and the Jewish people.” (Netanyahu, 2016)

Contoh menarik lainnya adalah Netanyahu juga beberapa kali menggunakan cerita mengenai cincinnya yang berasal dari ribuan tahun yang lalu. Cerita seperti yang dikutip di bawah ini beberapa kali diulang di berbagai kesempatan. Kemampuannya untuk merangkai cerita dan narasi menjadikan klaim ideologisnya memiliki jangkauan yang lebih luas dan menjangkau berbagai pendengar. Semua tentu saja diharapkan akan melegitimasi klaimnya atas Yerusalem. Berikut cerita tersebut:

“One allegation that is not grounded in fact is the attempt to describe the Jews as foreign colonialist in their own homeland. This is one of the great lies of modern times. In my office I have a signet ring that was loaned to me by Israel Department of antiquities. This ring was found right next to the western wall but it dates back 28 hundred years ago. 200 years after King David declared Jerusalem as our people’s capital. Now this ring is a seal of Jewish official and his name is inscribed in it in Hebrew and the name is Netanyahu, Netanyahu ben Yoash, now that’s my last name. My name, Benjamin dates back a thousand years earlier to Benjamin, the son of Jacob.” (Netanyahu, 2010)

Akhirnya kita sampai pada kata-kata yang sering dipergunakan di dalam pidato Netanyahu, yaitu kata-kata “3000 years”, “3500 years”, maupun “4000 years”. Kegemarannya mempergunakan bilangan tahun seperti yang sering kita lihat tersebut bermakna memberikan legitimasi bahwa masyarakat Yahudi Israel dewasa ini merupakan penerus dari bangsa Yahudi di masa lalu di tengah tudingan bahwa mereka hanyalah para kolonialis modern dari Eropa (Thomas, 2009). Narasi ini dipergunakan untuk melawan narasi yang berasal dari komunitas Arab yang berupaya untuk menghilangkan alasan mendasar klaim Zionis di Palestina. Jika narasi Arab ini diterima maka dengan sendirinya keberadaan orang-orang Yahudi modern hingga alasan berdirinya Israel menjadi tidak sah. Seperti yang telah

disebutkan sebelumnya juga bahwa kontroversi orang-orang Yahudi modern ini sendiri belum selesai karena bagaimanapun mereka adalah orang-orang asing di Palestina ketika migrasi besar-besaran pasca deklarasi Balfour dilaksanakan. Menarik hubungan mereka ke masa ribuan tahun yang lampau penting untuk membentuk persepsi hingga kenyataan bahwa mereka bukanlah orang asing di Palestina dan klaim mereka atas Yerusalem adalah sah. Di bawah ini adalah contoh dari penyebutan tahun yang sering dilakukan oleh Netanyahu.

“Nearly 62 years ago, the United Nations recognized the right of the Jews, an ancient people 3,500 years-old, to a state of their own in their ancestral homeland.” (Netanyahu, 2009)

“We have an unbreakable bond with Jerusalem – one that has lasted thousands of years, over 3, 000 years to be precise.” (Netanyahu, 2010)

“The entire world looks to Jerusalem, but first we turn our eyes to Jerusalem, looking towards Zion. Because Jerusalem has always been our heart’s desire. For 3,000 years, the poets of our people wrote poems about it.” (Netanyahu, 2011)

“I know that I have been entrusted to speak also on behalf of a 4,000 years old people. I know that I have been entrusted to speak on behalf of 100 generations of Jews who yearned to rebuild their national life in this land.” (Netanyahu, 2012)

“We are an ancient people. We date back nearly 4000 years to Abraham, Isaac and Jacob. We have journeyed through time. We’ve overcome the greatest of adversities. And we are re-

established our sovereign state in our ancestral homeland, the land of Israel.” (Netanyahu, 2013)

“That regime would be wise to consider this: I stand here today representing Israel, a country 67 years young, but the nation-state of a people nearly 4,000 years old. Yet the empires of Babylon and Rome are not represented in this hall of nations.” (Netanyahu, 2015)

“The Palestinians may just as well sue Iran for the Cyrus Declaration, which enabled the Jews to rebuild our Temple in Jerusalem 2,500 years ago. Come to think of it, why not a Palestinian class action suit against Abraham for buying that plot of land in Hebron where the fathers and mothers of the Jewish people were buried 4,000 years ago? You're not laughing. It's as absurd as that.” (Netanyahu, 2016)

“Jerusalem has been the capital of Jewish people for 3000 years. It's been capital of Israel for nearly 70 years. I was here that our temple stood, our kings ruled, our prophets preached. Jerusalem has been the focus of our hope, our dream, our prayer, for 3 millenia”. (Netanyahu, 2017)

“President Trump decision to move the embassy to Jerusalem 3000 years. Its been a capital of our state for the past 70 years, it will remain our capital for all time.” (Netanyahu, 2018)

Netanyahu menggunakan kata-kata yang hampir sama di setiap tahun di dalam pidato-pidato resminya termasuk di sidang majelis umum PBB. Pengulangan yang terus menerus

dilakukan tersebut bahkan terlihat hanya seperti pengulangan belaka. Seperti yang kita lihat di atas dari contoh yang diambil dari pidato dari tahun 2009-2018, kata-kata 3000 tahun merupakan tema yang terus menerus diulang. Penggunaannya di forum resmi internasional tentu saja dimaksudkan bagi pendengar yang sangat luas dari berbagai negara dan ragam kultural. Pengulangan bahasa yang sama secara terus menerus dan diterima luas akan menjadi kenyataan yang diterima. Penerimaan akan status bangsa Israel modern sebagai bangsa kuno yang telah berumur ribuan tahun akan memberikan mereka legitimasi yang selama ini ditantang oleh narasi lainnya. Jadi walaupun terdapat dua naratif di dalam konflik Israel dan Palestina pada akhirnya hanya naratif yang memenangkan pertarungan narasi yang akan membentuk padangan dunia dan kenyataan di masa depan. Kemenangan ataupun kekalahan narasi akan menentukan akhir konflik dua bangsa itu dan kepemilikan atas Yerusalem.

Kesimpulan

Penggunaan narasi di Israel di dalam klaim wilayah merupakan salah satu contoh menarik bahwa narasi merupakan alat penting bagi perjuangan ideologis. Kenyataan sering tidak hanya berdasarkan hal-hal objektif tetapi bergantung bagaimana kita melihat dan memaknai dunia kita. Pemaknaan tersebut dibentuk oleh narasi dominan yang dipergunakan oleh para pemegang kekuasaan termasuk politisi. Dalam konteks Israel dewasa ini narasi tersebut

adalah yang dipergunakan oleh Netanyahu sebagai Perdana Menteri di dalam kaitannya dengan klaim ideologis atas Yerusalem.

Tulisan ini tidak serta merta mengabaikan sama sekali factor material, tetapi alasan memilih sudut pandang Konstruktivisme adalah karena dalam kasus Yerusalem ada dimensi yang lebih dalam daripada sekadar hal-hal material, yaitu ideologi. Bentuk “rasionalitas” pemerintah Israel terutama Netanyahu dapat dipahami di dalam kerangka rasionalitas yang berbeda ini. Rasionalitas tersebut bukan sekedar pertimbangan kekuasaan, bertahan hidup maupun untung rugi belaka tetapi bagaimana rasionalitas tersebut harus sejalan dengan ekspektasi ideologi yang dominan tersebut. Tulisan ini mengkaji penggunaan narasi Zionisme oleh Netanyahu untuk memahami ideologi yang mendorong perilaku negara itu.

Dengan berpedoman kepada hal di ataslah maka penulis dengan ini berusaha memahami bahwa ideologi dan penggunaannya merupakan hal penting di dalam memahami perilaku Israel. Tanpa pemahaman mengenai bagaimana elit di Israel khususnya Netanyahu berpikir, maka banyak sisi dari konflik tersebut yang akan terabaikan. Pemahaman menyeluruh penting agar konflik diantara kedua bangsa tersebut dapat berhenti. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis memiliki kesimpulan bahwa selama Netanyahu masih berkuasa di Israel, solusi dua negara yang diupayakan di masa lalu ketika perjanjian Oslo disepakati akan sulit

diwujudkan. Hal ini dapat terlihat dari kebijakan dan narasi yang dipergunakan oleh Netanyahu selama dia berkuasa. Walaupun di beberapa kesempatan dia menyatakan bahwa dia memiliki keinginan untuk berdamai, tetapi kebijakan dan narasi yang dipergunakan secara konsisten oleh Netanyahu menunjukkan bahwa dia tidak serius untuk mengupayakan solusi dua negara dengan Palestina. Kebijakan yang agresif akan direspon secara agresif dan narasi yang agresif akan direspon secara agresif pula. Hubungan konfliktual akan terus berulang dan selama itu pula perdamaian tidak akan terwujud di antara kedua bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku & Jurnal

- Auerbach, Yehudith. "National Narratives in a Conflict of Identity," dalam *Barrier to Peace in Israel Palestinian Conflict*, diedit oleh Yacoof Bar-Siman Tov. 99. Yerusalem: The Jerusalem Institute for Israel Studies. 2010.
- Belin, Celia. *Trump's Jerusalem Decision is a Victory for Evangelical Politics*, Brookings, 2017.
- Bouchard, Gerard. *National Myths: Constructed Pasts, Contested Presents*. London: Routledge, 2013.
- Dajani, Munther S. "Muslim Attachment on Jerusalem", dalam *Religious Narratives on Jerusalem and Their Role in Peace Building*. 41. Jerusalem: Interreligious Conference. 2009.
- Fawcett, Louise. *International Relations of the Middle East*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Fierke, K.M. "Constructivism," dalam *International Relation Theories: Discipline & Diversity*, diedit oleh Tim Dunne, Milya Kurki & Steve Smith. 188. Oxford: Oxford University Press. 2010.
- Hertzberg, Arthur. *The Zionist Idea: A Historical Analysis and Reader*. Philadelphia: The Jewish Publication Society, 1997.
- Herzl, Theodore. *The Jewish State*. Washington: American Zionist Emergency Council, 1946.
- Katzenstein, Peter J. *The Culture of National Security*. New York: Columbia University Press, 1996.
- Kimhi, Shaul. "The Psychological Profile of Benjamin Netanyahu Using Behavior Analysis", dalam *Profiling Political leaders: Cross-Cultural Studies of Personality and Behavior*, diedit oleh O. Feldman & O. L. Valenty. 213. Connecticut: Praeger. 2001.
- Klotz, Audie & Cecelia Lynch. *Strategies for Research in Constructivist International Relation*. New York: M.E. Sharp, 2007.

- Montefiore, Simon Sebag. Jerusalem: The Biography. Ciputat: Pustaka Alvabet, 2013.
- Onuf, Nicholas. "World of Our Making," dalam *Making Sense Making World* diedit oleh Nicholas Onuf. 48. London: Routledge. 2002.
- Oren, Neta, Daniel Bar-Tal, and Ohad David. "Conflict, Identity, and Ethos: The Israeli-Palestinian Case," dalam *The Psychology of Ethnic and Cultural Conflict*, diedit oleh Yueh Ting Lee. 136. Charlottesville: University of Virginia Press. 2004.
- Pappe, Ilan. *Ten Myths About Israel*. London: Verso, 2017.
- Pappe, Ilan. *The Idea of Israel: A History of Power and Knowledge*. London: Verso, 2014.
- Ram, Uri. *Israeli Nationalism: Social Conflict and the Politics of Knowledge*. London: Routledge, 2011.
- Sand, Shlomo. *The Invention of the Land of Israel: From Holy Land to Homeland*. London: Verso, 2009.
- Scheindlin, Dahlia. *Ten Years with Netanyahu*. Berlin: Friedrich Ebert Stiftung, 2017.
- Thomas, Baylis. *The Dark Side of Zionism*. Plymouth: Lexington Books. 2009.
- Wendt, Alexander. "Anarchy is What States Make of It." *International Organization Vol. 46*. (1992).
- , *Social Theory of International Politics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999. Publikasi Online Pemerintah Netanyahu, Benjamin. Address by PM Netanyahu on the occasion of Jerusalem Day State Ceremony, Ammunition Hill, Jerusalem. *Israel Prime Minister Office*, 21 Mei 2009, <http://www.pmo.gov.il/English/MediaCenter/Speeches/Pages/speechjeru210509.aspx> (diakses 4 Juni 2018)
- , Full Text of Netanyahu's Foreign Policy Speech at Bar Ilan (English Translation). *Haaretz*, 14 June 2009, <https://www.haaretz.com/1.5064276> (diakses 4 Juni 2018)
- , Prime Minister Benjamin Netanyahu's Speech to the UN General Assembly, *Haaretz*, 24 September

2009, <https://www.haaretz.com/1.5397187> (diakses 4 Juni 2018)

-----, Address by PM Benjamin Netanyahu at AIPAC Conference. *Israel ministry of Foreign Affair*, 22 Mar 2010, http://mfa.gov.il/MFA//PM_Netanyahu_AIPAC_Conference_22-Mar-2010.aspx (diakses 4 Juni 2018)

-----, PM Netanyahu's Speech at the Mercaz Harav Yeshiva on the Occasion of Jerusalem Day (English Translation), *Israel Prime Minister Office*. 11 Mei 2010. (diakses 4 Juni 2018) <http://www.pmo.gov.il/English/MediaCenter/Speeches/Pages/speechmerkaz110510.aspx> (diakses 4 Juni 2018)

-----, PM Netanyahu's Speech at the Jerusalem Reunification Day Ceremony. *Israel Prime Minister Office* (English Translation), 01 Juni 2011, <http://www.pmo.gov.il/English/specht010611.aspx> (diakses 4 Juni 2018)

-----, PM Netanyahu's Speech at the Ceremony Marking the 45th Anniversary of the Unification of Jerusalem at Ammunition Hill, *Israel Prime Minister Office*, 20 Mei 2012, <http://www.pmo.gov.il/English/MediaCenter/Speeches/Pages/speechjeru200512.aspx> (diakses 4 Juni 2018)

-----, PM Netanyahu's Remarks at the Merkaz HaRav Yeshiva on Jerusalem Day (English Translation), *Israel Prime Minister Office*, 20 Mei 2012, <http://www.pmo.gov.il/English/speechMerkaz.aspx>. (Diakses 4 Juni 2018)

-----, Full text of Benjamin Netanyahu's speech to the UN General Assembly. *Times of Israel*, 27 September 2012, <https://www.timesofisrael.com/full-text-of-benjamin-netanyahus-speech-to-the-un-general-assembly/2012> (diakses 4 Juni 2018)

-----, PM Benjamin Netanyahu's Remarks at the Jewish Federations of North America General Assembly. *Israel Prime Minister Office*, 10 November 2013, <http://www.pmo.gov.il/English/speechfederations101113.aspx> (diakses 5 Juni 2018)

-----, Full text of Netanyahu's 2013 speech to the UN General Assembly, *Times of Israel*, 1 Oktober 2013. <https://www.timesofisrael.com/full-text-netanyahus-2013-speech-to-the-un-general-assembly/> (diakses 5 Juni 2018)

-----, Netanyahu's AIPAC Speech: The Full Transcript. Haaretz, 4 Maret 2014, <https://www.haaretz.com/netanyahu-s-full-aipac-speech-1.5329103> (diakses 5 Juni 2014)

-----, Address by Prime Minister Benjamin Netanyahu at the Ceremony Marking the 47th Anniversary of the Unification of Jerusalem (English Translation), *Israel Prime Minister Office*, 27 Mei 2014
<http://www.pmo.gov.il/English/MediaCenter/Speeches/Pages/speechjerday280514.aspx> (diakses 5 Juni 2018)

-----, Full Text of Prime Minister Netanyahu's UN Speech 2014. *Jerusalem Post*, 29 September 2014, <https://www.jpost.com/Arab-Israeli-Conflict/Full-text-of-Prime-Minister-Netanyahus-UN-speech-376626> (diakses 5 Juni 2014)

-----, PM Netanyahu's Speech in Congress, *Israel Prime Minister Office*, 3 Maret 2015,
<http://www.pmo.gov.il/English/MediaCenter/Speeches/Pages/speechCongress030315.aspx> (diakses 5 Juni 2018)

-----, Full text of Netanyahu 2015 address to the UN General Assembly, *Times of Isrel*, 01 Oktober 2015, <https://www.timesofisrael.com/full-text-of-netanyahu-2015-address-to-the-un-general-assembly/> (diakses 5 Juni 2018)

-----, Prime Minister Netanyahu's Remarks at the Knesset Session Marking 48 Years Since the Reunification of Jerusalem (English Translation), *Israel Prime Minister Office*, 18 Mei 2015,
<http://www.pmo.gov.il/English/MediaCenter/Speeches/Pages/event48180515.aspx> (diakses 5 Juni 2018)

-----, PM Netanyahu's Remarks at the Knesset in Honor of Jerusalem Day (English Traslation), *Israel Prime*

Minister Office, 01 Juni 2016. <http://www.pmo.gov.il/English/Speeches/JerusalemKnesset.aspx> (diakses 6 Juni 2018)

-----, PM Netanyahu's Speech at the United Nations General Assembly. Israel Prime Minister Office, 22 September 2016.
<http://www.pmo.gov.il/English/speechUN220916.aspx>.
(diakses 6 Juni 2018)

-----, PM Netanyahu's Remarks at the Jerusalem Day Celebrations at the Mercaz HaRav Yeshiva (English Translation), *Israel Prime Minister Office*. 24 Mei 2017.
<http://www.pmo.gov.il/English/MediaCenter/Speeches/Pages/spechHarav240517.aspx> (diakses 6 Juni 2018)

(diakses 4 Juni 2018)

-----, PM Netanyahu's Response to US President Trump's Statement, Israel Ministry of Foreign Affairs, 06 Desember 2017,

<http://mfa.gov.il/MFA/PressRoom/2017/Pages/PM-Netanyahus-response-to-President-Trumps-statement-6-December-2017.aspx> (diakses 6 Juni 2018)

-----, PM Netanyahu's Remarks at the Event Welcoming the US Delegation for the Opening of the US Embassy in Jerusalem, *Israel Prime Minister Office*, 13 Mei 2018,
www.pmo.gov.il/English/MediaCenter/Speeches/Page/event_welcome_usa130518.aspx (diakses 6 Juni 2018)

-----, FULL: Netanyahu's Speech on Jerusalem Day, Youtube: i24News, 13 Mei 2018,
<https://www.youtube.com/watch?v=xWyjTh0drM0> (diakses 6 Juni 2018)